

SKRIPSI

**ANALISIS EFEKTIFITAS PEMANFAATAN KARTU KUSUKA
DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN NELAYAN
(Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya
Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh:

BISMAR HIMAWAN

L041 17 1309



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS EFEKTIFITAS PEMANFAATAN KARTU KUSUKA
DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN NELAYAN
(Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya
Kota Makassar)**

BISMAR HIMAWAN

L041 17 1309

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS EFEKTIFITAS PEMANFAATAN KARTU KUSUKA DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN NELAYAN**
(Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar)

Disusun dan diajukan oleh:

BISMAR HIMAWAN

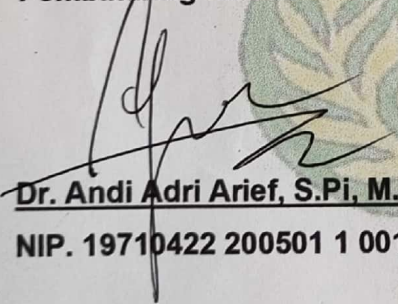
L041 17 1309

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 12 April 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

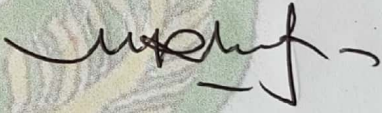
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si

NIP. 19710422 200501 1 001


Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si

NIP. 19590707 198503 2 002

Ketua Program Studi

Sosial Ekonomi Perikanan


Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si

NIP. 197101262 200112 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bismar Himawan
NIM : L041171309
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Analisis Efektivitas Pemanfaatan Kartu Kusuka Dalam Rangka Pemberdayaan nelayan (Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar)”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas perbuatan tersebut

Makassar, 12 April 2021



Bismar Himawan
L041 17 1309

PERNYATAAN AUTHORSHIP

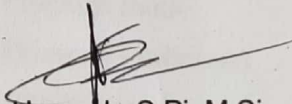
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bismar Himawan
NIM : L041171309
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasinya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 12 April 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan
Universitas Hasanuddin


Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
NIP. 197101262001121001



Bismar Himawan
L041171309

ABSTRAK

Bismar Himawan L041171309. Analisis Efektifitas Pemanfaatan Kartu Kusuka Dalam Rangka Pemberdayaan Nelayan (Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar) Dibawah bimbingan Andi Adri Arief sebagai pembimbing utama dan Mardiana E. Fachry sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi nelayan terhadap pemanfaatan kartu kusuka dalam mendukung aktivitas usaha. serta untuk mengetahui bagaimana efektifitas pemanfaatan kartu nelayan dalam program pemberdayaan nelayan Di Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2021, pada nelayan yang memiliki kartu kusuka Di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive sampling* karena dengan beberapa pertimbangan yaitu, daerah kawasan pesisir yang masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan, Terdapat nelayan yang memiliki kartu kusuka, Terdapat pendamping masyarakat yang juga dapat berperan sebagai key informan , terkait kondisi umum nelayan Untia jumlah nelayan yang memiliki kartu kusuka adalah 75 orang (Kantor Lurah, 2021). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Teknik pengambilan data yaitu wawancara mandalam dan observasi. Dengan analisis data menggunakan skala likert.

Adapun hasil penelitian didapatkan yaitu Persepsi nelayan terhadap kartu kusuka di kampung nelayan untia yaitu dengan keberadaan kartu kusuka ini sangat penting dan sangat membantu nelayan mulai dari mendapatkan bantuan hingga kemudahan mengikuti program kementerian kelautan dan perikanan, dengan begitu kartu kusuka ini memberikan banyak manfaat yang sudah dirasakan bagi nelayan. Efektivitas kartu kusuka yang ada di kampung nelayan untia berjalan cukup efektif karena dapat membantu aktivitas nelayan dalam melaut dan adanya Person In Charge sebagai penanggungjawab untuk menangani kartu kusuka jika terdapat kendala yang dihadapi nelayan.

Kata Kunci : Kartu Kusuka, Persepsi, Nelayan, Efektifitas, Pemberdayaan Nelayan.

Bismar Himawan L041171309. *Analysis of the Effectiveness of the Utilization of the Kusuka Card in the Context of Empowering Fishermen (Case Study of the Untia Fisherman Village, Biringkanaya District, Makassar City) Supervised by Andi Adri Arief as the main mentor and Mardiana E. Fachry as the member mentor.*

This study aims to determine how fishermen's perceptions of the use of kusuka cards in supporting business activities, as well as to find out how the effectiveness of the fisherman card utilization in the fishermen empowerment program in Untia Fisherman Village, Biringkanaya Subdistrict, Makassar City. This research was conducted in January 2021, on fishermen who have a card I like in Kampung Nelayan Untia, Makassar City. The sampling method is purposive sampling because with several considerations, namely, coastal areas where the people are mostly fishermen, there are fishermen who have cards I like, there are community assistants who can also act as key informants, related to the general condition of fishermen in Untia, the number of fishermen who have Kusuka cards are 75 people (Head Office, 2021). The sampling method used in this study is the saturated sample method. The saturated sample method is a sampling technique when all members of the population are used as samples. The data collection techniques were interview and observation. With data analysis using a Likert scale.

The research results obtained are fishermen's perception of the kusuka card in Untia fishing village, namely the existence of this kusuka card is very important and very helpful for fishermen starting from getting help to the ease of joining the ministry of marine and fisheries programs, so this kusuka card provides many benefits that have been felt for fishermen. The effectiveness of the Kusuka card in the fishing village is quite effective because it can help fishermen's activities at sea and there is a Person In Charge as the person in charge of handling the I like card if there are obstacles faced by fishermen.

Keywords: Kusuka Card, Perception, Fishermen, Effectiveness, Fishermen Empowerment,



RIWAYAT HIDUP

Bismar Himawan lahir di Kabupaten bone pada tanggal 11 Agustus 1998. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Ayah Lukman dan Ibu Hapidah. Pada tahun 2004 penulis memasuki sekolah dasar di SD Negeri 14 Biru Kabupaten bone dan lulus pada tahun 2012. Selama SD penulis aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah kabupaten bone seperti lomba cerdas cermat dan penulis mendapatkan juara favorit. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Watampone dan lulus pada tahun 2013. Selama SMP penulis juga sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan osis. Tahun 2017 menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Watampone. Selama menempuh pendidikan tingkat menengah atas penulis aktif sebagai pengurus Organisasi seperti osis.

Penulis diterima di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN . Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis pernah menjabat sebagai Anggota Dan Koordinator hubungan masyarakat di himpunan mahasiswa social ekonomi perikanan pada periode 2018/2019 dan periode 2020. Disamping itu, penulis juga bekerja sebagai staff Inkubator Bisnis Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis Universitas Hasanuddin 2017-sekarang.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Covid-19 Gelombang 104 Tahun 2020 di Kelurahan Biru, Kabupaten bone. Praktek Kerja Profesi (PKP) di CV. Lintas Samudera Mandiri, Kabupaten Bone pada tahun 2020. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis efektifitas kartu kusuka dalam rangka pemberdayaan nelayan (Studi Kasus Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar).

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur bagi Allah atas ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Efektivitas Pemanfaatan Kartu Kusuka Dalam Rangka Pemberdayaan Nelayan (Studi Kasus Kelurahan untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar)**”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga tahapan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Kedua orang tua terhebatku Lukman, S. dan Hapidah Razak yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan tak pernah berhenti memberi semangat dan memanjatkan doa yang terbaik untukku.
2. Saudara-saudariku Maulidani Bachseen Noor dan Gina Mutmainnah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
4. Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc. selaku Ketua Departemen Perikanan.
5. Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
6. Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si sebagai pembimbing utama dan Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si sebagai pembimbing anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan bersusah payah memberikan nasehat, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
7. Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc dan Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
8. Seluruh Staf Dosen Departemen Perikanan yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dan Staf Kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjad mahasiswa.

10. Seluruh teman-teman GRAV17Y SEP 2017 terima kasih atas bantuan, dukungan dan solidaritasnya selama ini.
11. Teman angkatan BELIDA 2017 terima kasih telah berbagi kebersamaan selama ini kenangan yang senantiasa abadi diingat penulis
12. Kakanda dari Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Bisnis Universitas Hasanuddi yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan pengetahuan yang banyak selama ini.
13. Kakanda dan teman-teman dari HIMASEPINDO dan HIMASEI UNHAS yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini.
14. Terkhusus Temanku A. Desiah Pradilia dan nisfah Ainun Mardiyah yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
15. Terkhusus Teman saya Nur Zahrah Afifah yang senantiasa menemani saya dan membantu saya dalam proses wawancara responden dan pengambilan data .
16. Pemerintah daerah khususnya pada kelurahan untia, Kota Makassar, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
17. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data samai pada penyelesaian skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu oenulis sadar dalam skripsi inii masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan uang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dsri seluruh pihak.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 9 Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERNYATAAN AUTHORSHIP	v
ABSTRAK	vi
Kata Pengantar	ix
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pengertian dan Penggolongan Nelayan.....	5
B. Kartu Kusuka	6
C. Efektifitas	6
D. Konsep Presepsi.....	7
E. Konteks Masyarakat Nelayan	7
F. Pemberdayaan Nelayan.....	10
G. Pemberdayaan Nelayan.....	12
H. Strategi Pemberdayaan Nelayan	13
I. Kerangka Pikir	14
A. Waktu dan Tempat Penelitian	16
B. Jenis Penelitian.....	16

C.	Populasi dan Sampel	16
D.	Sumber Data.....	17
E.	Teknik Pengambilan Data.....	18
F.	Teknik Analisis Data	18
G.	Definisi Operasional.....	21
IV.	HASIL PENELITIAN.....	22
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	22
B.	Keadaan Penduduk	23
1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	23
2.	Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	24
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	25
C.	Sarana dan Prasarana.....	26
D.	Karakteristik Responden.....	27
E.	Kartu Pelaku Usaha Perikanan (KUSUKA)	29
F.	Persepsi Nelayan.....	30
1.	Pentingnya memiliki kartu kusuka bagi nelayan	31
2.	Kemudahan untuk mengikuti program kementerian kelautan dan perikanan..	31
3.	Kemudahan memperoleh kartu kusuka bagi nelayan.....	32
4.	Manfaat kartu kusuka bagi nelayan.....	32
5.	Sosialisasi mengenai ketentuan dan aturan penggunaan kartu kusuka	33
6.	Kemudahan nelayan dalam mendapatkan bantuan bagi pemilik kartu kusuka.	34
G.	Efektivitas Pemanfaatan Kartu Kusuka	35
1.	Sarana untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program Kementerian ..	36
2.	Efektifitas Pemberdayaan nelayan bagi pemilik kartu kusuka	36
3.	Perlindungan Nelayan bagi pemilik kartu kusuka	37
4.	Pelayanan Nelayan bagi pemilik kartu kusuka	38
V.	PEMBAHASAN.....	39
A.	Persepsi Nelayan.....	39
1.	Pentingnya memiliki kartu kusuka bagi nelayan	39

2. Memudahkan untuk mengikuti program kementerian kelautan dan perikanan .41	
3. Kemudahan memperoleh kartu kusuka.....44	
4. Manfaat kartu kusuka.....46	
5. Sosialisasi mengenai ketentuan dan aturan penggunaan kartu kusuka48	
6. Kemudahan nelayan dalam mendapatkan bantuan bagi pemilik kartu kusuka.50	
A. Kesimpulan.....52	
B. Saran.....52	
DAFTAR PUSTAKA53	
LAMPIRAN.....56	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis data	21
Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Biringkanaya.....	22
Tabel 3. Penduduk kelurahan untia kecamatan biringkanaya	23
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	24
Tabel 5. Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Untia.	25
Tabel 6. Jumlah Sarana di Kelurahan Untia.	26
Tabel 7. Jumlah Prasarana Transportasi Kelurahan Untia.....	27
Tabel 8. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Umur Di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.	28
Tabel 9. Karakteristik Reponden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.	29
Tabel 10. Persepsi Nelayan Terhadap Pentingnya Memiliki Kartu Kusuka.	31
Tabel 11. Persepsi Nelayan Mengenai Kemudahan Untuk Mengikuti Program Kementerian kelautan dan perikanan.	31
Tabel 12. Persepsi Nelayan Mengenai Kemudahan Memperoleh Kartu Kusuka.	32
Tabel 13. Persepsi Nelayan mengenai Manfaat Kartu Kusuka Bagi Nelayan.	33
Tabel 14. Persepsi Nelayan Mengenai Sosialisasi ketentuan dan aturan penggunaan kartu kusuka.	33
Tabel 15. Persepsi nelayan mengenai kemudahan dalam mendapatkan bantuan bagi pemilik kartu kusuka.	34
Tabel 16. Persepsi nelayan terhadap kartu kusuka dikampung nelayan untia kelurahan untia.	35
Tabel 17. Efektifitas pemanfaatan kartu kusuka mengenai Sarana untuk pemantauan dan evaluasi program kementerian kelautan dan perikanan.....	36
Tabel 18. Efektifitas pemanfaatan kartu kusuka mengenai Pemberdayaan nelayan bagi pemilik kartu kusuka.	37
Tabel 19. Efektifitas Perlindungan Nelayan bagi pemilik kartu kusuka.	37
Tabel 20. Pelayanan nelayan bagi pemilik kartu kusuka.	38
Tabel 21. Persepsi Nelayan Terhadap Kartu Kusuka Dikampung Nelayan Untia Kelurahan Untia.	38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Peta Lokasi Penelitian	57
LAMPIRAN 2. Identitas Responden	58
LAMPIRAN 3. Dokumentasi Penelitian.....	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintahan Presiden Joko Widodo sangat konsen dalam mewujudkan pelayanan yang terbaik dan keinginan memberikan kemudahan dalam mekanismenya. Sebagaimana publik ketahui bahwa praktek pemerintahan di bawah kepemimpinan Presiden Jokowi identik dengan penggunaan Kartu sebagai alat atau instrumen resmi dimana si pemilik kartu merupakan objek atau sasaran dalam pemberian pelayanan. Dengan kata lain agar tepat sasaran dalam memberikan pelayanan maka ada identitas yang dimiliki masyarakat dalam bentuk Kartu. Salah satu kebijakan yang dilakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam menterjemahkan misi pemerintahan Presiden tersebut adalah program pembuatan Kartu Kusuka.

Kartu kusuka yaitu Kartu Identitas Nelayan yang dapat membuktikan identitas diri sebagai nelayan. Kartu kusuka merupakan syarat utama untuk nelayan dapat mengakses program yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk nelayan. Nelayan dan masyarakat pesisir telah lama terabaikan di Indonesia. Kebijakan pembangunan di sektor perikanan pada masa Orde Baru dijalankan secara top-down, dan relatif tidak berpihak pada nelayan tradisional. Akibatnya nelayan kecil atau nelayan tradisional sering tidak mendapatkan perlindungan. Kemampuan nelayan tradisional dalam usaha pekakan masih terbatas baik karena tak memiliki modal maupun alat tangkap yang memadai.

Kusnadi (2002), mengemukakan penyebab utama timbulnya kemiskinan pada masyarakat nelayan yaitu kurangnya program kebijakan pembangunan di kawasan pesisir dan masyarakat nelayan yang berorientasi di antara para pelaku pembangunan, memacu pemerintah untuk merumuskan kebijakan pembangunan kawasan pesisir nelayan secara berkelanjutan, masalah ketertinggalan masyarakat nelayan karena letak geografis desa nelayan, sehingga mempersulit akses ekonomi, sosial dan budaya. Lambatnya laju dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan, serta keterbatasan modal usaha dan investasi sehingga menyulitkan nelayan dalam pergerakan ekonomi perikanan yang maju. Selain itu, masih adanya sistem pedagang perantara atau lebih dikenal dengan tengkulak sehingga berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat nelayan yang rendah yang nantinya berdampak pada rendahnya kualitas hidup dan kesejahteraan sosial nelayan.

Masyarakat nelayan masih bergantung pada hasil sumber daya alam yang berasal dari laut untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Keberadaan ikan di perairan laut Indonesia sangatlah melimpah, namun masih banyak nelayan tradisional

yang terjebak dalam perangkap kemiskinan. Kelompok masyarakat nelayan meraup keuntungan lewat penangkapan dan budidaya ikan. Sebaliknya, bila gagal panen mereka tidak mempunyai sumber pendapatan lain. Jalan pintasnya mereka mengutang pada juragan atau rentenir, imbasnya mereka tidak pernah keluar dari masalah keuangan (financial). Oleh karena itu nelayan termasuk sebagai masyarakat yang rentan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan pelaku usaha, percepatan pelayanan, peningkatan kesejahteraan serta menciptakan efektivitas dan efisiensi program Pemerintah dan pendataan kepada pelaku usaha agar tepat sasaran, perlu melakukan identifikasi terhadap para pelaku usaha bidang kelautan dan perikanan dengan diterbitkannya Kartu KUSUKA. Dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 39/2017 sebagai landasan hukum pelaksanaan kegiatan Kartu KUSUKA baik di Pusat maupun di daerah. Sebelumnya KKP pernah menerbitkan beberapa Kartu identitas profesi untuk masing-masing Pelaku Usaha berdasarkan Unit eselon I teknis. Kartu KUSUKA berfungsi sebagai: Identitas profesi Pelaku Usaha di bidang Kelautan dan Perikanan; basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan, pelayanan, dan pembinaan kepada Pelaku Usaha di bidang Kelautan dan Perikanan; dan sarana untuk pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program Kementerian. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2017).

Adanya kartu ini merupakan wujud penghargaan pemerintah melalui kementerian kelautan dan perikanan terhadap profesi nelayan, penerbitan kartu nelayan ini menjadi instrumen bagi Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan (DPKP) dan lembaga pemerintah dalam memberikan pembinaan dan bantuan penguatan usaha kepada nelayan sehingga lebih tepat sasaran. Kartu ini dapat mempermudah nelayan agar dapat menerima program bantuan yang telah dibuat pemerintah. Seperti akses untuk mendapatkan bantuan kapal, alat tangkap, membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, dan akses untuk mendapatkan Jaminan Kesehatan.

Guna mengatasi permasalahan nelayan yang begitu kompleks sejak April 2016 diterbitkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16/PERMEN-KP/2016 tentang Kartu Nelayan. Yang dimaksud dengan kartu nelayan adalah kartu identitas dalam melakukan penangkapan ikan yang diterbitkan oleh dinas kabupaten/kota yang membidangi kelautan dan perikanan (pasal 1 No.16/PERMEN-KP/2016). Dalam Peraturan Menteri No.16/PERMENKP/2016 pada BAB V tentang persyaratan dan tata cara penerbitan kartu nelayan bagian kesatu pasal 8 (ayat 1) yaitu: Setiap nelayan untuk memiliki kartu nelayan harus mengajukan permohonan kepada dinas kabupaten/kota sesuai dengan domisili dengan melampirkan persyaratan. (a) Formulir

permohonan penerbitan kartu nelayan yang telah diisi, (b) Foto kopi KTP, (c) Surat keterangan dari kepala desa/lurah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan, dan (d) Pas foto ukuran 3x4 sebanyak 2 (dua) lembar.

Dijelaskan pada BAB II Pasal 3 (ayat 2) Permen KP No.16/PERMEN-KP/2016 tentang fungsi kartu nelayan yaitu: (a) Identitas profesi nelayan, (b) Basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan nelayan, (c) Memberikan kemudahan dalam pembinaan nelayan, dan (d) Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program kementerian (Yanto dan Eriyanti, 2019).

Sesuai dengan amanat Undang – undang Dasar 1945 dalam Pasal 33 Ayat 3 mengatakan bahwa bumi dan air serta kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar – besarnya kemakmuran rakyat, oleh sebab itu pemerintah memiliki tugas dalam rangka memajukan kesejahteraan umum bagi rakyatnya, termasuk kesejahteraan dan pemberdayaan nelayan. Untuk melaksanakan amanat Undang-undang dasar 1945, Kementerian Kelautan dan Perikanan melaksanakan program-program yang bisa memberikan kemudahan bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat regulasi mengenai program-program terhadap nelayan dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan terhadap nelayan.

Untuk Mengetahui persepsi setiap nelayan terhadap kartu kusuka di kampung nelayan untia dalam mendukung aktivitas usaha karena masyarakat nelayan yang selalu sibuk melaut untuk mencari ikan akibatnya hal tersebut menyebabkan masih kurangnya pemahaman nelayan tentang pentingnya memiliki dan memanfaatkan kartu nelayan dalam rangka pemberdayaan nelayan. Mengingat kartu kusuka ini dapat digunakan sebagai identitas tunggal pelaku usaha kelautan dan perikanan. Yang berhak memiliki kartu ini adalah nelayan, pembudidaya ikan, petambak garam, pemasar ikan, pengolah ikan dan pengusaha jasa pengiriman hasil perikanan. Tetapi dalam hal ini penulis berfokus pada nelayan yang memiliki kartu kusuka, Dalam uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efektifitas Pemanfaatan Kartu Kusuka Dalam Rangka Pemberdayaan Nelayan Di Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanya Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan diatas maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana persepsi nelayan terhadap pemanfaatan kartu nelayan dalam mendukung aktivitas usaha?

2. Bagaimana efektifitas pemanfaatan kartu nelayan dalam program pemberdayaan nelayan Di Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi nelayan terhadap pemanfaatan kartu kusuka dalam mendukung aktivitas usaha.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pemanfaatan kartu nelayan dalam program pemberdayaan nelayan Di Kampung Nelayan Untia Kecamatan Bringkanaya Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan hasil penelitian dicermati dari manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan/akademik terkhusus bagi penulis.
2. Memberikan solusi terhadap masalah dan hambatan pada Implementasi pemanfaatan kartu kusuka terhadap nelayan yang ada di kampung nelayan untia kota Makassar.
3. Bagi Pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Penggolongan Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi 2007).

Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan akses pasar (Siswanto 2008). Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi 2007).

Nelayan dapat didefinisikan pula sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (Widodo dan Suadi 2006).

Menurut Charles (2001), kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Disamping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari

menangkap ikan; juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil mengoperasikan alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan (Widodo dan Suadi 2006).

B. Kartu Kusuka

Dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2016, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 tahun 2017 sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 tahun 2019 merupakan landasan hukum pelaksanaan kegiatan Kartu KUSUKA baik di Pusat maupun di daerah. Sebelumnya KKP pernah menerbitkan beberapa kartu identitas profesi untuk masing-masing Pelaku Usaha berdasarkan Unit eselon I teknis. Kartu kusuka adalah kartu identitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan yang diterbitkan oleh dinas kabupaten/kota yang membidangi kelautan dan perikanan. Kartu kusuka memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai: a) identitas profesi nelayan; b) basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan nelayan; c) memberikan kemudahan dalam pembinaan nelayan; dan d) memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program kementerian.

C. Efektifitas

Efektifitas merupakan kemampuan dari organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi), serta program atau sejenisnya tanpa adanya tekanan atau ketegangan dalam proses pelaksanaannya (Rosalina, 2012 Vol.01, No.02).

Sedangkan menurut Handoko (2011:13) efektifitas adalah kemampuan memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jadi efektifitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan ditentukan dalam setiap organisasi, kegiatan maupun program. Menurut pendapat Mahmudi (2005) menjelaskan efektifitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektifitas berfokus pada outcome (hasil) program atau kegiatan yang dinilai. Dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan (*spend-ing wisely*).

Jadi, efektifitas merupakan kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang ingin dituju. Efektifitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dan rencana yang telah di susun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

D. Konsep Presepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminology pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Asrori, 2009).

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertianpersepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interprestasi dan pengorganisasian.

Pendapat lain dari Leavitt Harold J (1978: 3) persepsi dapat dilihat dalam arti sempit yaitu penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses tersebut merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Penginderaan sendiri dapat diartikan suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yang disebut indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luasnya. Dari stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diindera kemudian tercipta persepsi (Heriyanto, 2014).

Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan, memahami dan dapat mengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Proses menginter

E. Konteks Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kekuatan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan

simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor budaya ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi 2009).

Menurut Kusnadi (2003) ada dua sebab yang menyebabkan kemiskinan nelayan, yaitu sebab yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Kedua sebab tersebut saling berinteraksi dan melengkapi. Sebab kemiskina yang bersifat internal berkaitan erat dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Sebab-sebab internal ini mencakup masalah : (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahunelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Sebab kemiskinan yang bersifat eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan. Sebab-sebab eksternal ini mencakup masalah : (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) sistim pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, pengrusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir, (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pascapanen, (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desadesa nelayan, (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Selanjutnya Mulyadi (2007) mengatakan bahwa sesungguhnya, ada dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga

dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya dihadapan para juragan yang telah mempekerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil. Keterbatasan kepemilikan aset adalah ciri umum masyarakat nelayan yang miskin, hal ini tergambar dari kondisi rumah. Rumah nelayan terletak di pantai, di pinggir jalan kampung umumnya merupakan bangunan non permanen atau semi permanen, berdinding bambu, berlantai tanah, ventilasi rumah kurang baik sehingga sehari-hari bau anyir ikan menyengat dan meskipun siang hari, di dalam rumah cukup gelap, sementara juru mudi atau juragan jauh lebih baik berbentuk permanen (Siswanto 2008).

Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih mendera sebagaimana masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan, (Kusnadi 2009). Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, (5) degradasi sumberdaya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi 2009).

Masalah-masalah di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah kemiskinan. Masalah ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu persoalan penyelesaian kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik. Kalaupun harus memilih salah satu faktor sebagai basis penyelesaian persoalan kemiskinan, pilihan ini benar-benar menjangkau faktor-faktor yang lain atau menjadi motor untuk mengatasi masalah-masalah yang lain. Pilihan demikian memang sulit dilakukan, tetapi harus ditempuh untuk mengefisienkan dan mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia yang memang terbatas.

F. Pemberdayaan Nelayan

Menurut Mardikanto,dkk (2015:28) pemberdayaan bisa diartikan suatu proses yang menjadikan masyarakat untuk lebih kuat dan ikutserta di dalam berbagai pengontrolan, dan lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut.. Sedangkan Suhendra (2006:74) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan kegiatan berkelanjutan, dinamis, yang mendorong keterlibatan semua potensi secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Berdasarkan pendapat di atas bisa dijelaskan pemberdayaan yaitu upaya peningkatan harkat serta martabat masyarkat dan memampukan yang belum mampu hingga menjadi masyarakat yang mampu dan lebih mandiri dan bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. proses pemberdayaan masyarakat perlu melakukan tahapan penyadaran, dan transformasi kemampuan sehingga bisa meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat yang mengantarkan masyarakat tersebut pada kemandirian.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Menurut Hikmat (2006), pemeberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, McArdle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekwen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusankeputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada

keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Ife (1995), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
2. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
3. Ide atau gagasan, kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.
4. Lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan memengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan kesehatan.
5. Sumber-sumber; kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
6. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.
7. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi, dan tujuan.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

G. Pemberdayaan Nelayan

Nelayan tradisional adalah masyarakat kecil, masyarakat miskin yang sudah ada sejak zaman dulu. Salah satu alasan kemiskinan ini adalah rendah produktivitas dan pendapatan nelayan. Secara struktur, nelayan terkungkung dalam kemiskinan. Nelayan tidak berdaya dan tidak punya kekuatan untuk keluar dari kemiskinan.

Begitu miskinnya, masyarakat nelayan sering disebut kelompok miskin di antara yang miskin (the poorest of the poor). Kecuali mereka diberdayakan, ada yang mengangkat mereka berupa memberikan daya dan kekuatan dari luar mereka, maka mereka bias keluar dari kemiskinan. Jika tidak, kemiskinan itu akan tetap ada di antara mereka. Kemiskinan itu akan makin parah, menciptakan kemelaratan massal, dalam berbagai segi dan bidang kehidupan. Diawali dengan kemiskinan secara ekonomi, seterusnya berkembang menjadi kemiskinan dan kemelaratan sosial, budaya, hukum, dan pada akhirnya kemiskinan dalam politik. Suara mereka tidak ada harganya. Dapat dibeli dan dijual dengan harga murah. Ketika suara mereka sudah terbeli, mereka tidak ada apa-apanya lagi. Hanya hidup itu sendiri yang mereka punyai. Hidup yang bermakna bagi mereka sendiri (Dault 2008).

Hikmat (2006), mengemukakan bahwa pemberdayaan dapat merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan antara lain bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain bagaimana suatu inovasi yang lebih maju dapat bermanfaat bagi masyarakat, bagaimana budaya lokal (termasuk kearifan lokal), bagaimana pula mekanisme pelaksanaan dan pembiayaan pembangunan tersebut.

Atas dasar uraian di atas, pemberdayaan masyarakat nelayan sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat nelayan diartikan sebagai usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola potensi sumberdaya yang mereka miliki untuk mencapai keajahteraan sosial yang bersifat berkelanjutan. Kemandirian masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar (bergaining position) mereka dalam pembangunan kawasan dan pemanfaatan sumberdaya lingkungan. Dengan demikian, diharapkan pada masa mendatang masyarakat nelayan menjadi subyek pembangunan di daerahnya dan kawasan pesisir memiliki perkembangan ekonomi yang dinamis. Program pemberdayaan harus bisa mendorong terciptanya mobilitas vertikal masyarakat nelayan (Satria 2001). Kemandirian masyarakat nelayan merupakan tahapan yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan secara berkelanjutan. Tanpa kemandirian akan sulit

dicapai kesejahteraan sosial. Unsur-unsur kemandirian masyarakat tersebut ditentukan oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki, kapasitas politik pembangunan, dan memegang teguh prinsip-prinsip sosial yang diyakini bisa menciptakan tata kehidupan yang lebih baik (Kusnadi 2009).

H. Strategi Pemberdayaan Nelayan

Dalam position paper pemberdayaan masyarakat pesisir Departemen Kelautan dan Perikanan disebutkan, bahwa berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) dan cakupan pemberdayaan, maka pemberdayaan nelayan patut dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang komprehensif, yakni pembangunan dengan memiliki ciri-ciri: (1) berbasis lokal (melibatkan sumberdaya lokal sehingga return to local resource dapat dinikmati oleh masyarakat lokal. Sumberdaya lokal yang patut digunakan adalah sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, (2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan (menitikberatkan kesejahteraan masyarakat dan bukannya peningkatan produksi), (3) berbasis kemitraan (kemitraan yang mutualistis antara orang lokal atau orang miskin dengan orang yang lebih mampu, untuk membuka akses terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik atau profesional, serta pergaulan bisnis yang lebih luas, (4) secara holistik atau multi aspek (pembangunan mencapai semua aspek, setiap sumberdaya lokal patut diketahui dan didayagunakan), dan (5) berkelanjutan (keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri, mencakup aspek ekonomi dan sosial) (DKP 2002).

Disebutkan pula, bahwa khusus pembangunan di kawasan pesisir dan umumnya pembangunan perikanan dan kelautan, masalah kualitas SDM dan lingkungan sepatutnya mendapat perlakuan khusus, karena secara umum masyarakat pesisir memiliki pendidikan dan kesehatan yang masih rendah. Oleh karena itu dalam investasi SDM masyarakat pesisir sudah sepatutnya mempertimbangkan kedua hal tersebut. Adapun sasaran pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya nelayan diformulasikan sebagai berikut:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.
2. Tersedianya prasarana dan sarana produksi lokal yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses dengan harga murah dan berkualitas yang baik.
3. Meningkatnya peran kelembagaan masyarakat sebagai wadah aksi kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan individu.
4. Terciptanya kegiatan-kegiatan ekonomi produktif di daerah yang memiliki ciri-ciri berbasis sumberdaya lokal, pasar yang jelas, berkelanjutan berdasarkan kapasitas sumberdaya, dimiliki dan dilaksanakan serta berdampak bagi masyarakat lokal,

dan dengan menggunakan teknologi maju tepat guna yang berasal dari proses pengkajian dan penelitian.

5. Terciptanya jaringan transportasi dan komunikasi yang memadai, sebagai basis jaringan ekonomi, baik antara kawasan pesisir maupun antara pesisir dan pedalaman. Terwujudnya struktur ekonomi Indonesia yang berbasis pada kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan laut sebagai wujud pemanfaatan dan pendayagunaan sumberdaya alam laut.

Menurut Nikijuluw (2002), ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat nelayan yaitu: (1) penciptaan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga; (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber modal dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (self financing mechanism); (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna; (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar; serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat nelayan.

I. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah bagian atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas.

Pengertian tentang persepsi dikemukakan oleh Moskowitz (dalam Walgito, 2002), bahwa persepsi merupakan "proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Stimulus bisa berasal dari luar diri individu bersangkutan (faktor eksternal) seperti lingkungan fisik, obyek persepsi, pengalaman, norma-norma dan lain-lain, dan bisa juga datang dari dalam diri individu bersangkutan yakni segala apa yang ada pada individu bersangkutan (faktor internal) berupa pengetahuan yang dimiliki, cakrawala, kemampuan berpikir, perasaan, keyakinan, keadaan fisiologis dan psikologis yang bersangkutan, dan kesemuanya saling berinteraksi dalam melakukan persepsi. Pengertian di atas menunjukkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor internal, yang berkaitan dengan diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Atau secara spesifik dapat dibagi ke dalam tiga komponen pengaruh yakni faktor-faktor yang berada pada pihak pelaku persepsi (perceiver), faktor-faktor yang berada dalam obyek atau target yang dipersepsi dan faktor-faktor yang berada dalam konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan.

Persepsi terhadap sesuatu obyek sangat berkaitan dengan karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri, yang lebih relevan mempengaruhi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan (ekspektasi). Oleh karena karakteristik pribadi pelaku persepsi itu berbeda-beda maka hasil persepsinya pun akan cenderung berbeda-beda pula. Hal ini mempertegas pendapat Davidoff bahwa persepsi itu hakekatnya bersifat individual.

Pada penelitian ini akan dijabarkan mengenai kerangka berpikir antara lain sebagai berikut :

